

BAB I

PENDAHULUAN

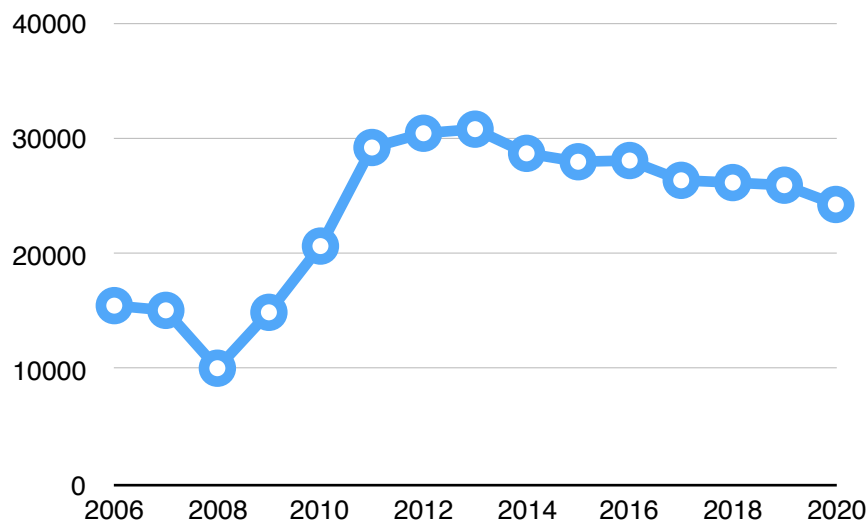
1.1 Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dengan tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi secara merata di setiap tempat dan juga daerah. Masalah pengangguran di negara yang sedang berkembang merupakan salah satu gejala yang paling mencolok dalam pembangunan ekonomi mereka yang berlangsung kurang memadai. Perluasan kesempatan kerja salah satunya dengan Pariwisata. Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang memiliki peranan dan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Keberadaan pariwisata diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan budaya asli setempat. Sektor pariwisata memegang peranan penting baik sebagai salah satu sumber penghasil devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha, segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata (Marsono, 2016). Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Peran dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengurangi atau bahkan menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan ini. Semakin tingginya pertumbuhan penduduk maka semakin sempit lapangan pekerjaan yang tersedia dan dengan semakin berkembangnya zaman para penyedia lapangan pekerjaan yang layak memiliki kriteria sumberdaya tertentu dalam menerima tenaga kerja seperti memiliki kemampuan dan lebih terampil dalam bekerja, sehingga sumberdaya yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan khusus akan tersingkirkan dari pasar tenaga kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan menjadi pengangguran yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan

kesejahteraan di setiap daerah. Sehingga meningkatnya tingkat kriminalitas dan tingkat kemiskinan, maka dari itu dorongan dari sektor-sektor dalam pariwisata sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan Kota Batu.

Gambar 1.1 Grafik Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kota Batu



Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang dapat diserap pada sektor pariwisata di Kota Batu. Pada tabel diatas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor pariwisata setiap tahunnya di Kota Batu dari tahun 2006 - 2020. Pada tahun 2006 penyerapan tenaga kerja sebesar 15.514 jiwa, pada tahun 2007 turun menjadi sebesar 15.104 jiwa, pada tahun 2008 turun lagi sehingga menjadi 10.071 jiwa, tahun 2009 hingga 2013 mengalami kenaikan dari 14.932 menjadi 30.863 jiwa, lalu mengalami penurunan hingga tahun 2015 sehingga menjadi 28.029 jiwa, mengalami kenaikan pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 hingga tahun 2020 kembali mengalami penurunan sehingga menjadi 24.313 jiwa. Tinggi rendahnya angka jumlah tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh jumlah industri pariwisata yang dimiliki. Sebagai daerah pariwisata, sebagian besar penduduk Kota Batu bekerja pada sektor penunjang pariwisata yaitu sektor jasa yang terdiri dari lapangan usaha perdagangan besar, eceran, lapangan usaha penyediaan akomodasi, makan

dan minum serta lapangan usaha kesenian, hiburan dan rekreasi. Sektor pariwisata dapat dikatakan sektor yang siap dalam penyerapan tenaga kerja karena tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga dapat menghidupkan pekerja yang ada disekitar tempat wisata tersebut. Sebagai daerah pariwisata, sebagian besar penduduk Kota Batu bekerja pada sektor penunjang pariwisata yaitu sektor jasa yang terdiri dari lapangan usaha perdagangan besar, eceran, lapangan usaha penyediaan akomodasi, makan dan minum serta lapangan usaha kesenian, hiburan dan rekreasi.

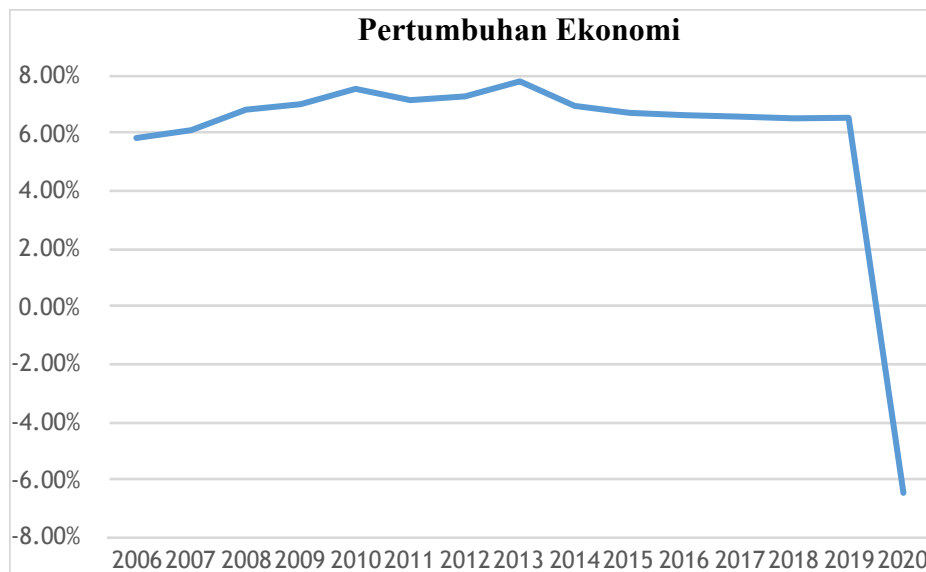
Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sudah menjadi tujuan setiap Negara, khususnya bagi setiap Negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan dan terciptanya kesepakatan kerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Sedangkan menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun.

Untuk mengetahui pertumbuhannya, maka harus dilakukan perbandingan pendapatan nasional segera dari tahun ke tahun, yang sering kita dengar dengan laju pertumbuhan ekonomi. Berkembangnya industri pariwisata merupakan salah satu instrumen yang berpotensi sebagai penyerap tenaga kerja. Industri pariwisata sendiri merupakan salah satu pencipta lapangan pekerjaan yang tinggi dan membutuhkan beragam keterampilan dan membuka peluang bagi pekerja muda, perempuan maupun migran untuk masuk dengan cepat ke dalam dunia kerja. Saat ini perkembangan sektor pariwisata sangat meningkat, dengan didukung efek permintaan pariwisata yang tinggi dari masyarakat. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang awalnya *goods based consumption* (konsumsi berbasis barang) menjadi *experience based consumption* (konsumsi berbasis pengalaman),

kecenderungan membeli pengalaman oleh generasi milenial inilah yang kemudian dianggap sebagai pemicu tumbuhnya *leisure economy* atau bisnis *leisure*. *Leisure economy*, berasal dari kata "leisure" yang berarti "waktu luang" di luar pekerjaan rutin. Jadi, dapat dikatakan bahwa *leisure economy* atau ekonomi rekreasi adalah aktivitas ekonomi yang berbasis pada pengalaman, hiburan dan kreativitas.

Berkembang pesatnya pariwisata di Kota Batu mendorong tumbuhnya ekonomi di sektor-sektor pendukungnya. Sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan.

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu



Pertumbuhan ekonomi Kota Batu pada tahun 2006 sebesar 5,82%, naik sebesar 0,27% sehingga menjadi 6,09% pada tahun 2007, lalu naik lagi menjadi 6,9% pada tahun 2008, lalu berlanjut naik pada tahun 2009 menjadi 6,99%, tahun 2010 sebesar 7,52%, 2011 sebesar 7,13%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 0,13% menjadi 7,26%, lalu pada tahun 2013 mengalami kenaikan

lagi sebesar 0,02% menjadi sebesar 7,28%, pada tahun 2014 mengalami penurunan 0,35% sehingga menjadi 6,93%, di tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 0,24% sehingga menjadi sebesar 6,69%, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,08% sehingga menjadi 6,61%, 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,06%, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,02%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yang diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Perekonomian Kota Batu pada tahun 2020 mengalami tekanan yang cukup berat sebagai imbas dari pandemi COVID-19. Hal yang sama juga terjadi pada banyak wilayah lain di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Kota Batu pada tahun 2020 turun drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya, hingga mencapai -6,46 persen. Pertumbuhan ini merupakan yang terendah di Jawa Timur, dan juga merupakan pertumbuhan terendah sepanjang sejarah berdirinya Kota Batu.

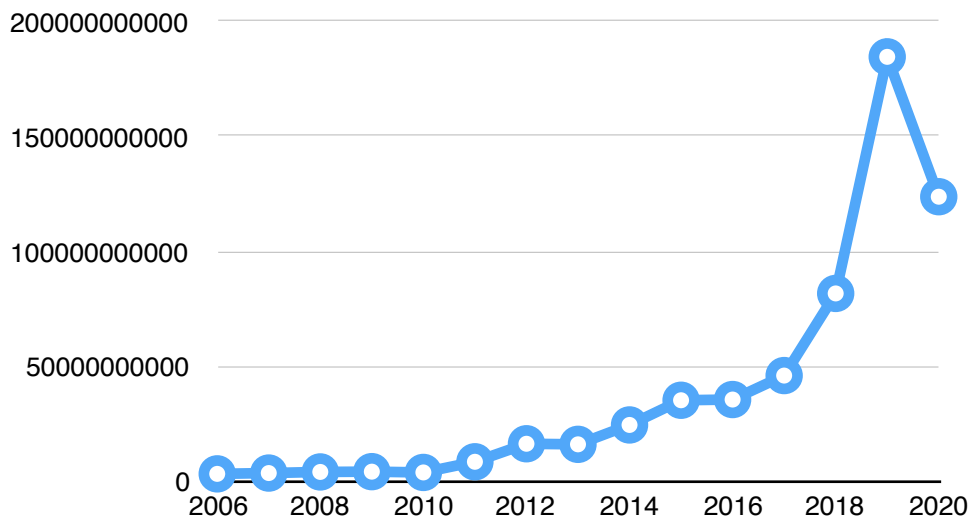
Kehadiran sektor pariwisata menjadi roda penggerak ekonomi daerah dengan kemunculan usaha-usaha pada sektor kepariwisataan seperti obyek wisata dan hotel baru yang berdiri. Selain itu, pariwisata mampu menjadi faktor pendorong munculnya usaha-usaha lain yang terkait seperti perdagangan barang dan jasa, konstruksi dan transportasi. Oleh sebab itu, pariwisata mendorong terciptanya peluang kerja guna menekan angka pengangguran serta menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi.

Dari sisi manfaatnya bagi perluasan lapangan kerja, usaha-usaha yang tumbuh melalui sektor pariwisata meliputi hotel, restoran dan obyek wisata, mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga berkontribusi menekan angka pengangguran di Kota Batu. Tingkat pengangguran di Kota Batu pada 2006 dari angka 10,1 ribu pekerja turun secara signifikan menjadi 3,7 ribu di tahun 2012. Kota Batu mengalami kontraksi hingga mencapai -15,9 persen. Hal ini merupakan imbas dari kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang harus ditempuh pemerintah untuk menekan penyebaran virus COVID-19. Tidak hanya

itu, kategori lain yang selama ini berperan sebagai pendukung sektor pariwisata di Kota Batu juga turut terimbas.

Berkembang pesatnya pariwisata di Kota Batu mendorong tumbuhnya ekonomi di sektor-sektor pendukungnya. Sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yaitu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan. Semakin berkembangnya sektor pariwisata memberikan dampak meningkatnya pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pembiayaan pemerintah daerah yang peranannya sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan daerah dalam menggali potensi di daerah.

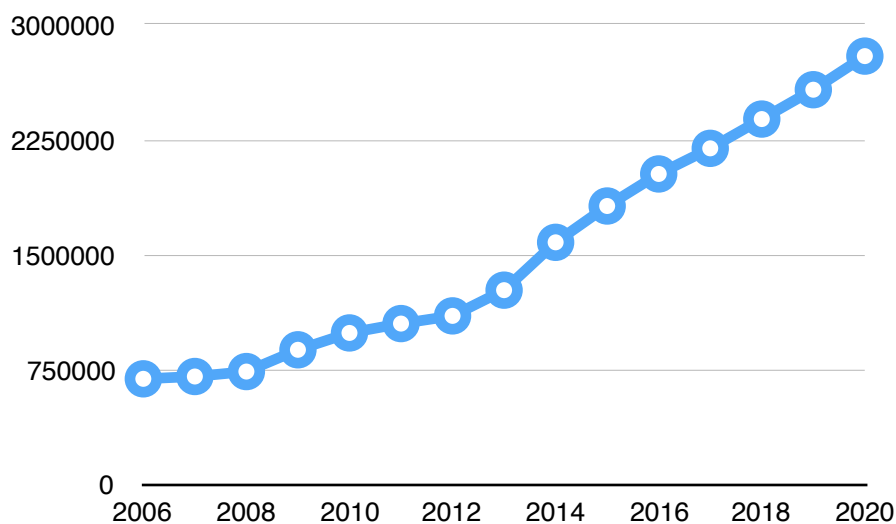
Gambar 1.3 Grafik Jumlah Pendapatan Sektor Pariwisata Kota Batu



Pendapatan sektor pariwisata di Kota Batu mengalami peningkatan pada periode 2006-2009 yaitu dari 3.126.875.970 menjadi 4.088.871.200 lula mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 3.746.410.410, lalu tahun 2011-2012 yaitu dari 8.384.801.243 milyar menjadi 16.220.082.853 milyar, lula mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu menjadi 15.169.724.059, pada tahun

2014-2019 selalu mengalami kenaikan, dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, pada tahun 2014 jumlah pendapatan Kota Batu sektor pariwisata sebesar 24.404.064.319 milyar, di tahun 2019 mampu mencapai angka 184.490.184.347 milyar, lalu pada tahun 2020 merosot drastis menjadi 136.947.774.598 milyar. Dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata yang ada di Kota Batu selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 karena hal ini merupakan imbas dari kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang harus ditempuh pemerintah untuk menekan penyebaran virus COVID-19. Tidak hanya itu, kategori lain yang selama ini berperan sebagai pendukung sektor pariwisata di Kota Batu juga turut terimbas.

Gambar 1.4 Grafik Upah Minimum Kota Batu



Upah minimum Kota Batu setiap tahunnya mengalami peningkatan pada periode 2006 sampai 2020. Pada tahun 2006 upah minimum Kota Batu sebesar Rp 689.563 kemudian mengalami kenaikan berkala hingga tahun 2020 sehingga menjadi sebesar Rp 2.794.801. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan-kebijakan pemerintah, peran Pemerintah menjadi salah satu kunci penting di dalam banyak hal yang berhubungan dengan ketenagakerjaan sesuai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Kota Batu untuk melindungi para tenaga kerja agar para pekerja mendapatkan gaji yang layak sehingga mendapatkan kesejahteraan.

Dari latar belakang dan kondisi-kondisi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menganalisis tentang penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu ?
2. Apakah pendapatan sektor wisata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu ?
3. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Batu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan analisis penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata yang ada di Kota Batu Jawa Timur antara tahun 2006 sampai tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu diharapkan penulis dapat memahami dan mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah penyerapan tenaga kerja khususnya disektor pariwisata.
2. Bagi Pemerintah Daerah, dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata di Kota Batu, mengingat besarnya potensi yang dimiliki agar potensi yang ada diolah dan dijadikan penghasilan utama dari penerimaan daerah. Sehingga diharapkan potensi yang ada berkembang dengan baik dan menjadikan Kota Batu sebagai salah satu destinasi wisata favorit.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.